

Legalitas Disiplin Ilmu *Qirā'āt* Dalam Al-Qur'an: Studi Kritik Pandangan Ignaz Goldziher

 **Siti Chusniyati,¹ Abdulah Safei²**

 ^{1,2} Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

 Korespondensi: sitichusniyati4@gmail.com

Kata Kunci: Al-Qur'an,
Legalitas, Ilmu Qira'at, Kritik
Goldziher.

Abstrak: Dalam pandangan Goldziher, *qirā'āt* yang berkembang pada masa sekarang merupakan karya manusia pada masa lalu yang disebabkan tidak adanya tanda resmi (titik dan harakat) pada Al-Qur'an waktu itu. Dalam pandangan Goldziher, hal tersebut merupakan bentuk *Inkonsistensi* Qira'at. Artikel ini berupaya menjawab Goldziher, penulis menggunakan teori linguistik, yaitu menganalisa setiap lafaz yang memiliki ragam *qirā'āt*. Metode yang digunakan kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) fokus pada lima tema. Kesimpulan tulisan ini menunjukkan bahwa lafaz yang beragam dalam *qirā'āt* Al-Qur'an tidak berarti mempunyai makna yang berbeda, tetapi tetap satu makna. Kemudian adanya perbedaan lafaz dan makna dalam *qirā'āt* tidak menggugurkan substansi pada makna kandungan Al-Qur'an, akan tetapi masing-masing menjadi saling menguatkan.

Keywords: *The Qur'an, Legality, the Science of Qira'at, Goldziher's Criticism.*

In Goldziher's view, the qirā'āt (variant readings) that have developed in modern times are human works from the past, caused by the absence of official diacritical marks (dots and vowel signs) in the Qur'an at that time. In Goldziher's view, this represents an inconsistency in the Qira'āt. This article seeks to respond to Goldziher by employing linguistic theory, analyzing each wording (lafaz) that possesses various qirā'āt. The method used is qualitative with a library research approach, focusing on five themes. The conclusion of this study shows that the variations in wording in the Qur'anic qirā'āt do not imply different meanings but rather maintain a single meaning. Furthermore, differences in wording and meaning in the qirā'āt do not invalidate the substance of the Qur'an's content; instead, they mutually reinforce one another.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam Allah ta'ala yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sejak empat belas abad yang lalu dengan variasi bacaan. Dalam perjalanannya, Al-Qur'an diajarkan dan diterima oleh generasi ke generasi setelahnya dengan mata rantai yang mutawātir dan terpelihara dari segala bentuk kekurangan dan kesalahan atau *qat'ī al-wurūd* (Rozi, 2016). Adapun terkait dengan perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an tidaklah menunjukkan pertentangan maupun perlawanan, melainkan hanya perbedaan atau perubahan pada bacaan atau tulisan yang tidak sampai mengubah makna dan merusak tatanan bacaan, karena ayat yang satu dengan ayat yang lain saling mendukung dan mengisi, saling menjelaskan dan membenarkan. Bahkan hal tersebut diyakini sebagai salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur'an. Hal ini diakui oleh sebagian pengkaji bacaan Al-Qur'an (*qirā'āt*), bahwa siapa yang mengkaji perbedaan dalam Al-Qur'an, ia akan menemukan rahasia yang terkandung di balik perbedaan pola bacaan tersebut. Walaupun demikian, tidak semua hal tersebut dipercaya. Pada wilayah lain, sebagian kaum orientalis memiliki pandangan yang berbeda, yaitu menganggap bahwa perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an adalah hasil karya para ahli *qira'āt* (Muttaqin & Fambudi, 2022).

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang masih terjaga keotentikannya. Dari mulai proses pewahyuan maupun pada saat penyampaian, pengajaran dan periwayatannya dilakukan melalui tradisi oral dan hafalan. Melalui proses transmisinya dengan isnad yang mutawattir dari generasi ke generasi, telah menjamin keutuhan dan keasliannya. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an pada dasarnya bukanlah tulisan atau manuskrip, tetapi merupakan bacaan (*qirā'ah*) sementara tulisan berfungsi sebagai penunjang. Hal ini berbeda pada kasus yang terjadi pada Bible, dimana tulisan (*manuscript evidence*) memainkan peranan utama dan berfungsi sebagai acuan dasar dan landasan bagi *Testamentum* alias Gospel (berita baik/kabar suka cita). Meskipun al-Qur'an sudah dianggap otentik oleh para sahabat, kaum orientalis tetap berusaha untuk merepresentasikannya. Salah satu

orientalis terkemuka abad ke-19 yang bersemangat menggugat validitas al-Qur'an adalah Ignaz Goldziher (Rozi, 2016).

Anggapan orientalis tentang bacaan Al-Qur'an, salah satunya diduga karena adanya pendapat Theodor Noldeke yang menyatakan bahwa lahir dan munculnya perbedaan qira'at dalam Al-Qur'an bersumber pada karakteristik penulisan bahasa Arab kuno yang tidak memiliki titik dan harakat, sehingga tidak memberikan kejelasan cara baca. Pendapat Noldeke tersebut diikuti oleh Ignaz Goldziher (selanjutnya disebut 'Goldziher'), dan pada kesempatan lain ia juga menyatakan bahwa terdapat inkonsistensi dalam bacaan Al-Qur'an. Dalam hal inilah eksistensi bacaan Al-Qur'an dipertanyakan, yaitu bagaimana Al-Qur'an sebagai wahyu yang diyakini kebenarannya dari Tuhan, dapat berubah-ubah dan bahkan berbeda-beda cara bacanya. Pertanyaan serupa juga kerap diajukan untuk mencari jawaban tentang orisinalitas Al-Qur'an. Dengan demikian, menjadi penting untuk mengungkap orisinalitas Al-Qur'an dan kredibilitas rantai transmisi Al-Qur'an dalam ruang lingkup bacaannya. Dalam hal ini, penulis ingin mengungkap lemahnya pandangan Goldziher terhadap kritik yang dibangun pada bacaan Al-Qur'an khususnya dalam disiplin Ilmu Qira'at (Muttaqin & Fambudi, 2022).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) yang menitik beratkan pada literatur-literatur ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan tema-tema kajian orientalis terhadap Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu menelaah literatur yang relevan baik dalam bentuk, artikel jurnal, maupun dokumen ilmiah lain yang membahas tema Legalitas Disiplin Ilmu Qira'at Dalam Al-Qur'an Studi Kritik Pandangan Ignaz Goldziher. Literatur yang dipilih berfokus pada lima tema utama: (1), biografi singkat goldziher, (2), Analisis Disiplin Ilmu Qira'at, (3), Qira'at Al-Qur'an Kritik Ignaz Goldziher dan, (4), Variasi Qira'at Kritik Goldziher, (5), Hikmah Perbedaan Dalam Qira'at. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori pada tema untuk mempermudah dalam analisis (Minhaji, t.t.).

C. Temuan dan Pembahasan

1. Analisis Qira'at

Secara etimologis, lafaz qira'at merupakan bentuk masdar dari akar kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan wa qur'anan* yang berarti bacaan (Muzayyin, M, 2015). Makna asalnya juga mempunyai arti “mengumpulkan” dan “menghimpun”, artinya menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun menjadi rapi. Secara lughawī, lafal qirā'āt memiliki makna “beberapa pembacaan”. Sedangkan secara terminologis merupakan suatu mazhab yang dianut oleh seorang Imam Qirā'āt yang berbeda dengan Imam Qirā'āt lainnya dalam membacakan Al-Qur'an, sekalipun riwayat dan jalur periwayatannya sama, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf ataupun bentuknya (Rozi, 2016).

'Abdul Fatah al-Qadi dalam *al-Budur al-Zahirah fi Qira'at al-'Asyr al-Mutawatirah*, yang juga dikutip oleh Ahmad Fathoni:

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النُّطْقِ بِالْكَلِمَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ وَطَرِيقُ آدَائِهَا اتِّفَاقًا وَاخْتِلَافًا مَعَ عَزْوِ كُلِّ وَجْهِ لِنَاقِلِهِ

“Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata Al-Qur'an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam qira'at”.

Sementara Imam al-Zarkasy menyebutkan

اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتثقيل وغيرهما
“Qira'at itu adalah perbedaan lafaz-lafaz al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti: takhfif, tasqildan lain-lain”

Imam 'Ali al-Sabuni juga mengemukakan definisi tentang qira'at yaitu;

القراءات : مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به امام من الائمة القراء مذهباً يخالف غيره في النطق بالقرآن الكريم وهي ثابتة بأسانيدنا الى رسول الله ص.م

“Qira’at adalah: suatu mazhab tertentu tentang cara pengucapan Al-Qur’an, dianut seorang Imam qira’at yang berbeda dengan mazhab lainnya, berdasarkan sanad-sanad-nya yang bersambung sampai kepada Nabi SAW”.

Sementara Manna’ al-Qattan dalam Mabahisfi ‘Ulum Al-Qur’an. Mereka menyebutkan bahwa qira’at tidak hanya sebatas ilmu tapi telah menjadi mazhab tertentu pada ‘Ulum Al-Qur’an. Definisi ini masih memiliki kekurangankarena mendekati makna ilmu tajwid (Rozi, 2016).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh para ulama di atas, meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun intinya pengertian-pengertian diatas bermuara pada tujuan yang sama. Namun perlu dipertegas adanya perbedaan Qira’at dan Al-Qur’an. Imam Baharuddin al-Zarkasyi mengatakan bahwa al-Qur’an dan qira’at pada hakikatnya adalah dua hal yang berbeda. Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai penjelas dan mengandung kemukjizatan. Sedangkan qira’at adalah perbedaan yang terdapat pada lafaz wahyu dan perbedaan dan cara membacanya dari segi takhfif atau pun taskil. Pendapat imamal-Zarkasyi ini juga diikuti oleh imam al-Qasthalani dalam kitabnya Latkhaiful secara syarat dan imam Ahmad bin Muhammad al-Dhimyati pengarang buku *Ittihaf Fudhalalil Basyar* (Cut Zainab, 2010).

Apa yang dikatakan oleh imam al-Zarkasyi ini menunjukkan bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi (Fahimah & Ilmi, 2022). Beliau mengatakan bahwa bukan berarti memungkiri adanya pengaruh Al-Qur’an dan qira’at. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat kuat meskipun perbedaan keduanya tidak dapat diingkari. Al-Qur’an terdiri dari lafaz dan susunan ayat sedangkan qira’at terdiri atas lafaz dan cara membacanya. Perbedaan keduanya sangat jelas dalam hal ini. Yang jelas Al-Qur’an dan qira’at bukankah dua hal yang berbeda secara sempurna, namun hanya berbeda dalam satu segi saja yaitu bahwa Al-Qur’an adalah mencangkupi tempat-tempat yang di sepakati dan yang diperselisihkan bacaanya yang bersumber secara mutawatir dari Rasulullah saw., sedangkan qira’at adalah bentuk-bentuk

perbedaan bacaan baik yang mempunyai kedudukan mutawatir maupun syaz. Sebagaimana diketahui syaz bukanlah dari Al-Qur'an.

Adapun Muhaisin Salim mengatakan Al-Quran dan qira'at pada hakikatnya satu (Muttaqin & Fambudi, 2022). Dalilnya adalah bahwa keduanya merupakan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah. Namun menurut penulis pendapat ini tidaklah benar karena i) qira'at dengan berbagi macam perbedaanya tidaklah mencakup seluruh kalimat Al-Qur'an dan ii) definisi qira'at mencakup yang mutawatir maupun syaz. Adapun qira'at mutawatir bagian dari Al-Qur'an secara *qath'i* sedangkan qira'at syaz tidak dianggap sebagai Al-Qur'an. Maka bagaimana mungkin atau bagaimana suatu anggapan keduanya adalah satu.

Secara umum, kalimat-kalimat Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir terbagi menjadi dua bagian: yang turun satu wajah saja, cara membaca dan inilah yang paling banyak didalam Al-Qur'an, dan kedua yang turun dengan beberapa wajah, yang digolongkan kepada ahruf sab'ah. Inilah kalimat yang dibaca berbeda-beda yang diriwayatkan secara mutawatir turun-temurun.

Dengan demikian Al-Qur'an lebih umum dari qira'at yang mutawatir, sebagaimana *qira'at syaz* bukan termasuk bagian dari Al-Qur'an. Qira'at yang mutawatir merupakan bagian dari Al-Qur'an dan keduanya saling bergesekan. Setiap qira'at yang sah yang bersumber dari nabi Muhammad SAW adalah bagian dari Al-Qur'an yang turun sebagai rukhsah dan keringanan terhadap umat sebagaimana yang telah dijelaskan didalam hadis-hadis yang berkenaan dengan *ahruf sab'ah*.

2. Mengenal Ignaz Goldziher

Goldziher adalah seorang orientalis berkebangsaan Hungaria yang pandai dan cakap dalam mengkritik kajian-kajian keislaman. Ia merupakan salah satu orientalis yang paling berani mengkritisi kajian-kajian keislaman yang telah mapan. Keberanian Goldziher tersebut ternyata memberikan inspirasi tersendiri kepada generasi selanjutnya, sehingga pada bidang keislaman, karya Goldziher menjadi rujukan utama dan buku induk. Goldziher lahir pada tanggal 22 Juni

1850 di kota Budapest-Hungaria. Sejak usia 5 tahun, ia sudah terlatih untuk menelaah kitab-kitab klasik seperti kitab Perjanjian Lama agama Yahudi, Hebrew. Pada usia 8 tahun, ia mempelajari kitab Talmud dan pada usia 12 tahun ia telah mampu menerbitkan sebuah karya yang berjudul *"The Origins and Classification of the Hebrew Prayer"*.

Pada usia 18-20 tahun (1868-1870), Goldziher melanjutkan fokus kajiannya dalam bahasa Arab dan Yahudi di kota Berlin di bawah asuhan Friedrich Dieterich dan Emil Rudiger. Di kota itu pula, Goldziher mengalihkan kajiannya pada persoalan-persoalan yang berpautan dengan hubungan sejarah (historical relation) antara agama Yahudi dan agama Islam yang dibimbing oleh dua guru besarnya, yaitu Abraham Geiger dan Moritz Steinschneider (*Cut Zainab*, 2010). Goldziher berpendapat bahwa terdapat hubungan sejarah (historical relation) yang cukup mendasar antara agama Yahudi dan Islam adalah Fleisser, seorang orientalis yang sangat menonjol dan termasuk pakar filologi. Di bawah asuhannya, Goldziher memperoleh gelar Doktoral tingkat pertama pada tahun 1870 dengan judul disertasi, "Penafsir Taurat yang Berasal dari Tokoh Yahudi Abad Tengah".

Setelah memperoleh gelar akademik tertinggi, Goldziher kembali ke Budapest dan ditunjuk sebagai asisten guru besar di Universitas Budapest pada tahun 1872. Namun Goldziher tidaklah lama mengabdikan diri di Universitas tersebut, sebab ia diutus oleh Kementerian Ilmu Pengetahuan untuk meneruskan pendidikannya di Wina dan Leiden. Pada tahun 1873-1874, untuk memperluas cakrawala pengetahuannya tentang agama Islam, ia melakukan ekspedisi ke kawasan Timur dan menetap di Kairo, Mesir. Kemudian dilanjutkan menuju Suriah dan Palestina. Selama menetap di Kairo, ia sempat bertukar kajian di Universitas Al-Azhar. Goldziher sang orientalis meninggal dunia pada 13 November 1921 di Budapest.

3. Qira`at Al-Qur`an Dalam Kritik Ignaz Goldziher

Dalam bagian ini dijelaskan gambaran umum mengenai pandangan Goldziher yang berkaitan dengan bacaan Al-Qur'an. Secara garis besar, Goldziher mempermasalahkan adanya ragam bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Menurutnya, keragaman dan perbedaan bacaan pada suatu daerah dengan daerah lain menunjukkan adanya inkonsistensi pada Al-Qur'an. Adapun salah satu faktor penyebab keragaman dan perbedaan tersebut karena ketiadaan tanda khusus berupa titik dan harakat—yang merupakan karakteristik tulisan Arab kuno sebagaimana pada masa sekarang. Berikut uraian beberapa pemikiran pokok Goldziher tentang Al-Qur'an dan ragam bacaannya. (Apriyani dkk., 2023)

a. Kekacauan dan inkonsistensi teks Al-Qur'an.

Ignaz Goldziher dalam bukunya *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung* yang kemudian diterjemahkan oleh 'Abd Halīm an-Najjār ke dalam bahasa Arab dengan judul *Mazāhib at-Tafsīr al-Islāmī* berpandangan bahwa beberapa variasi bacaan Al-Qur'an menunjukkan adanya kekacauan dan inkonsistensi teks Al-Qur'an. Selain itu, Goldziher juga menganggap bahwa kecenderungan untuk menyeragamkan teks Al-Qur'an beserta qirā'āt-nya belum pernah berhasil diwujudkan kecuali sangat sedikit sekali. Ia berkata tidak ada kitab syari'at (*tasyrī'*) yang diakui oleh kelompok keagamaan—dengan pengakuan teologis—bahwa ia adalah teks yang diturunkan atau diwahyukan, jika pada masa awal peredaran (transmisi)-nya saja, ia datang dalam bentuk yang kacau dan tidak pasti, sebagaimana yang kita temukan dalam Al-Qur'an" dan dalam seluruh rangkaian sejarah Islam masa lalu, tidak ada kecenderungan untuk menyeragamkan teks Al-Qur'an kecuali hanya sedikit sekali".

'Abdul Halīm an-Najjār menjelaskan maksud dari kekacauan dan inkonsistensi teks Al-Qur'an menurut Goldziher adalah bahwa teks al-Qur'an muncul dengan bacaan atau tulisan yang berbeda-beda dan bahkan saling bertentangan, di antaranya bahkan tidak diketahui kesahihannya. Dengan menggunakan ilmu filologi dan penelitiannya, Goldziher menilai

bahwa kekacaun dan inkonsistensi teks Al-Qur'an (perbedaan bacaan atau tulisan Al-Qur'an) tidak ditemukan pada kitab-kitab terdahulu. Dengan hasil analisisnya ini, ia berusaha menaruh rasa skeptis terhadap ke-mutawātir-an dan orisinalitas Al-Qur'an. Dengan demikian, Goldziher menyamakan Al-Qur'an dengan teks Bible (Muzayyin, M, 2015)).

b. Karakteristik tulisan Arab kuno penyebab munculnya qirā'āt

Selain berpandangan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kekacaun dan ketidakkonsistenan, Goldziher dengan mengadopsi pandangan Theodor Noldeke menuduh bahwa lahir dan munculnya perbedaan qirā'āt dalam Al-Qur'an bersumber dari karakteristik penulisan bahasa Arab kuno yang tidak memiliki titik dan harakat, sehingga berimplikasi pada bacaan yang tidak sama. Tampaknya, pandangan Noldeke ini juga mempengaruhi orientalis setelahnya, yaitu Arthur Jeffery dan Gerd R. Joseph Puin dan Luxemberg yang menyimpulkan bahwa teks “kosong” tanpa titik dan harakat menyebabkan variant reading. Berikut ungkapan Goldziher terkait dengan pandangannya tersebut:

وَتَرْجِعُ نَشَأَهُ قِسْمٍ كَبِيرٍ مِنْ هَذِهِ الْإِخْتِلَافَاتِ إِلَى خُصُوصِيَّةِ الْخَطِّ الْعَرَبِيِّ، الَّذِي يَقْدِمُ هَيْكَلُهُ الْمَرْسُومُ مَقَادِيرَ صَوْتِيَّةٍ مُخْتَلِفَةٍ، تَبَعًا لِإِخْتِلَافِ النَّقَاطِ الْمَوْضُوعِيَّةِ فَوْقَ هَذَا الْهَيْكَلِ أَوْ تَحْتَهُ، وَعَدَدِ تِلْكَ النَّقَاطِ. بَلْ كَذَلِكَ فِي حَالَةٍ تُسَاوِي الْمَقَادِيرَ الصَّوْتِيَّةَ، يَدْعُو إِخْتِلَافُ الْحَرَكَاتِ الَّتِي لَا يُوجَدُ فِي الْكِتَابَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْأَصْلِيَّةِ مَا يُحَدِّدُهُ، إِلَى إِخْتِلَافِ مَوَاقِعِ الْإِعْرَابِ لِلْكَلِمَةِ، وَبِهَذَا إِلَى إِخْتِلَافِ دِلَالَتِهَا. وَإِذَا فَاحْتِلَافٌ تَخْلِيَّةٌ هَيْكَلِ الرَّسْمِ بِالنَّقْطِ، وَإِخْتِلَافُ الْحَرَكَاتِ فِي الْحُصُولِ الْمُوَحِدِ الْقَالِبِ مِنَ الْحُرُوفِ الصَّامِتَةِ، كَانَا هُمَا السَّبَبُ الْأَوَّلُ فِي نَشَأَةِ حَرْكَةِ إِخْتِلَافِ الْقِرَاءَاتِ فِي نَصٍّ لَمْ يَكُنْ مَنْقُوطًا أَصْلًا، أَوْ لَمْ تَتَحَرَّ الدَّقَّةُ فِي نُقْطِهِ أَوْ تَحْرِيكِهِ.

“Lahirnya sebagian besar perbedaan (qirā'āt) bersumber pada karakteristik tulisan Arab yang bentuk hurufnya dapat menghadirkan suara (bunyi) pembacaan yang berbeda, tergantung pada perbedaan letak titik yang ditaruh di atas bentuk huruf atau di bawahnya, serta berapa jumlah titik tersebut. Demikian halnya pada ukuran-ukuran suara (vokal) pembacaan yang dihasilkan. Perbedaan harakat-harakat (tanda baca) yang tidak ditemukan batasannya dalam tulisan Arab yang asli memicu perbedaan posisi i'rāb (kedudukan kata) dalam sebuah kalimat, yang menyebabkan lahirnya perbedaan makna (dalālah). Dengan demikian, perbedaan karena tidak adanya titik (tanda huruf) pada huruf-

huruf resmi dan perbedaan karena harakat yang dihasilkan, disatukan, dan bentuk dari huruf-huruf yang diam (tidak terbaca atau mati), merupakan faktor utama lahirnya perbedaan qirā'āt dalam teks yang tidak mempunyai titik sama sekali atau tidak memiliki harakat” (Fahimah & Ilmi, 2022).

Dalam upayanya memperkuat pandangannya, Goldziher mengajukan sejumlah contoh yang dibagi menjadi dua bagian: Pertama, perbedaan qirā'āt yang disebabkan tidak adanya titik pada tulisan mushaf Al-Qur'an. Contoh Surah al-A'rāf/7: 48. Menurut Goldziher, sebagian ulama qirā'āt membaca lafaz (تَسْتَكْبِرُونَ) yang tertulis dengan huruf ba' (dengan satu titik) dengan bacaan (تَسْتَكْبِرُونَ) yaitu dengan huruf sa'. Begitu pula dalam Surah al-A'rāf/7:57. وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ. Kata (بُشْرًا) dibaca dengan huruf nun fathah sebagai ganti dari ba' dammah, sehingga menjadi. (نَشْرًا).

Dalam Surah at-Taubah/9: 114, وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَ, dan dalam Surah an-Nisā'/4: 94, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَقَبَّلُوا. Sebagian ulama qirā'āt membaca lafaz (فَتَقَبَّلُوا) dengan (فَتَقَبَّلُوا) karena bentuk huruf yang tertulis mengandung dua kemungkinan bacaan tersebut. Lafaz yang pertama memiliki arti 'telitilah kamu', dan lafaz kedua berarti 'mantapkanlah olehmu'. Bagaimanapun, perbedaan-perbedaan seperti ini tidaklah menimbulkan pengaruh yang signifikan, baik dari segi arti umum maupun pemahaman.(Anusantari, Inama, t.t.)

Bentuk perbedaan seperti ini, menurut Goldziher, terdapat pula pada Surah al-Baqarah/2: 54 yang mengisahkan tentang kemarahan Nabi Musa ketika mengetahui Bani Israil membuat anak sapi dari emas yang bisa bersuara. Berikut perkataan Nabi Musa: يَقَوْمِ إِنَّمَا ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ. Pada lafaz فَاقْتُلُوا lafaz pertama memiliki arti 'bunuhlah' dan lafaz kedua berarti 'bersungguh sungguhlah'. Untuk menguatkan pada bacaan yang kedua, Goldziher mengutarakan pernyataan Imam Qatādah 117 H/ 735 M yang menyebutkan bahwa masalah bunuh diri atau membunuh orang yang berdosa di antara mereka sebagai perbuatan yang sangat kejam dan tidak setimpal dengan dosa yang dilakukan (Muzayyin, M, 2015).

Dan selanjutnya dalam Surah al-Fath/48: 8-9:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا لِّتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا ۙ ٩

Pada lafaz (وَتُعَزِّرُوهُ) yang memiliki arti ‘menguatkan’, oleh sebagian ulama dibaca (وَتُعَزِّرُوهُ) yang berarti ‘mengagungkan-Nya’. Dalam hal ini, Goldziher mengungkapkan bahwa faktor pendorong perubahan huruf *rā*’ menjadi *zay* dikarenakan adanya kekhawatiran akan munculnya persepsi bahwa Allah menunggu bantuan dan pertolongan dari manusia.

Penyebab kedua, perbedaan *qirā’āt* karena perbedaan harakat. Perbedaan harakat ini menimbulkan perubahan yang mendasar, yaitu perubahan makna, pengertian dan tujuan. Seperti dalam Surah al-Hijr/15: 8.

مَا نُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذَا مُنْظَرِينَ ۙ ٨

Pada lafaz (نُنَزِّلُ) ulama berbeda pendapat, pada bacaan pertama, yaitu memfathah-kan *nun* dan men-tasydid-kan *zay*, berarti ‘kami menurunkan malaikat’ sementara pada bacaan yang kedua, yaitu men-sukun-kan *nun* dan tidak men-tasydid-kan *zay*, berarti ‘malaikat turun’. Sebagaimana kasus di atas, perbedaan harakat memiliki andil yang signifikan untuk aspek makna, seperti dalam Surah ar-Ra‘d/13: 43:

وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

Masing-masing bacaan tersebut memiliki arti yang berbeda-beda. Bacaan pertama memiliki arti ‘... dan orang yang mempunyai ilmu al-Kitab’, adapun bacaan kedua berarti, ‘... dan dari sisi-Nya adalah ilmu al-Kitab’, dan yang terakhir mempunyai arti ‘... dan dari sisi-Nya diketahui al-Kitab’. Dalam pandangan Goldziher, *qirā’āt* tak lain hanya merupakan pendapat dan pilihan para *qari*’, bukan *tauqifi* atau wahyu dari Allah yang memiliki sanad dan mata rantai yang jelas.

Klimaksnya, pandangan Goldziher tersebut memberikan wacana bahwa al-Qur’an masih sangat problematik, karena terjadi ketidaksepahaman para ulama dalam usaha penyeragaman bacaan al-Qur’an. Munculnya variasi dan ragam bacaan teks al-Qur’an disebabkan tidak adanya titik dan harakat, sehingga sangat memungkinkan bagi pembaca untuk melakukan

improvisasi. Oleh karena itu, menurut Goldziher, qirā'at tidak lain hanyalah karya manusia.

4. Variasi Qira'at Dalam Kritik Pemikiran Ignaz Goldziher

Jawaban dan bantahan dari beberapa contoh yang digunakan Goldziher dari pandangannya yang mutlak keliru, bahwa qirā'at Al-Qur'an merupakan karya manusia. Ditinjau dari segi bahasa dan teori-teori yang berkembang dalam khazanah ilmu *qirā'at* (Cut Zainab, 2010).

a. Dasar *qirā'at* Al-Qur'an

Pernyataan yang dikemukakan Goldziher sejatinya tidak memberikan pengaruh pada variasi bacaan yang telah lama berkembang dan diyakini mutawattir oleh kalangan intelektual muslim. Al-Qāḍī dalam karyanya *al-Qirā'at fī Nazr al-Mustasyriqīn wa al-Mulhidīn* mengkritisi pernyataan Goldziher tentang kekacauan dalam Al-Qur'an. Al-Qāḍī berpendapat bahwa sangat mustahil jika di dalam Al-Qur'an terdapat kekacauan, karena pengertian kekacauan dan inkonsistensi teks Al-Qur'an berarti Al-Qur'an dibaca dengan pola dan bentuk yang berbeda-beda. Teks Al-Qur'an dianggap memiliki pola, pengertian, sasaran dan tujuan yang berbeda-beda sehingga tidak diketahui antara yang benar dan yang salah. Menurut al-Qāḍī, pernyataan ini tertolak, karena perbedaan riwayat dan keragaman bacaan dalam al-Qur'an tidak ada yang saling bertentangan dan berlawanan, namun perbedaan tersebut saling mendukung dan menguatkan satu sama lain (Rozi, 2016).

Senada dengan al-Qāḍī, Imam an-Najjār sebagai penerjemah buku *Mazāhib at-Tafsīr al-Islāmī* juga berkomentar dan mengkritik pandangan Goldziher. Ia mengatakan bahwa munculnya teks dengan berbagai versi bacaan, semuanya ṣaḥīḥ karena dinisbatkan kepada sumbernya (Rasulullah SAW) dan mutawātir dari segi periwayatan. Tidak ada sedikit pun kekacauan dan ketidakpastian bacaan teks Al-Qur'an. Kendati terjadi perbedaan bacaan pada suatu teks, semua bacaan tersebut mutawātir dan

dapat dipastikan *ṣaḥīḥ* pertaliannya dengan sumber yang asli, yaitu Rasulullah.

Selain al-Qādī dan an-Najjār, Imam al-Matrūdī juga mengkritisi pendapat Goldziher. Ia mengungkapkan bahwa *qirā'āt* yang *ṣaḥīḥ* adalah penukilan bacaan yang bersambung dan *mutawātir* kepada Nabi. Untuk mempertegas pandangan ini, al-Matrūdī menukil hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Bakrah sebagai berikut:

Abu Bakrah berkata: Jibril datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata, “Bacalah satu huruf.” Kemudian Mikāil memberi saran kepada Jibril untuk menambah bacaan, seraya berkata, “Tambahlah,” kemudian Jibril pun menambahkan dan berkata, “Bacalah dua huruf.” Mikāil pun berkata lagi, “Tambahlah.” Komunikasi antara ketiganya ini berakhir dengan disetujuinya bacaan tujuh huruf.

Dari hadis di atas, Nabi SAW berkata, bacalah (dengan tujuh huruf), semua itu telah cukup dan sempurna, kecuali jika mencampurkan ayat ‘*raḥmah*’ (kasih sayang) dan ayat ‘*azāb*’ (siksaan) atau sebaliknya. Kemudian, untuk memperkuat kritik terhadap Goldziher, al-Qādī mengajukan beberapa contoh dan menyatakan bahwa jika diteliti, pola *qirā'āt*, baik yang *mutawātir*, *masyhūr* dan *ṣaḥīḥ*, tidak ada yang keluar dari dua macam bentuk di bawah ini (Fahimah & Ilmi, 2022).

Bentuk pertama, berbeda lafaz tetapi memiliki makna yang sama, dan ini hanya menyangkut persoalan bahasa saja. Seperti contoh lafaz *الصِّرَاطُ* yang bisa dibaca dengan *الصِّرَاطُ* dalam Surah al-Fatihah/1: 6: *أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ* Selain ayat di atas, terdapat beberapa ayat yang mempunyai kriteria yang sama, yaitu lafaz *مَرْفَعًا* yang bisa dibaca *مَرْفَعًا* dalam Surah al-Kahf/18: 16: *وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَعًا*

Dalam kajian ilmu *qirā'āt*, hikmah diturunkannya variasi *qirā'āt* adalah untuk memudahkan orang-orang yang berlainan bahasa dalam membaca Al-Qur'an. Pada aspek lainnya manfaatnya juga, membaca sebuah kata

dengan menggunakan beberapa variasi menunjukkan tingkat keindahan bahasa tersebut.

Contoh lain terdapat pada Surah asy-Syu‘arā’/26: 193, yang bisa dibaca dengan dua cara, yaitu: *زَلَّ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ* Dan juga pada, Surah az-Zukhruf/43: 18: *أَوْ مَن يُنَشِّئُ فِي الْحُلِيِّهِ* *أَوْ مَن يُنَشِّئُ فِي الْحُلِيِّهِ*.

Qirā’āt dalam bentuk pertama merupakan hal yang telah baku dalam pemakaian bahasa Arab sehari-hari, bukan suatu cacat pada bentuk lafaznya—selama makna yang dituju tidak berubah. Dengan mengutamakan makna lafaz dan memandang lafaz semata-mata sebagai sarana untuk mendapatkan makna yang dimaksud, hal tersebut merupakan suatu kemudahan bagi pembaca Al-Qur’an, dan tidak ada paksaan untuk membacanya dengan bentuk satu saja.

Bentuk kedua: berbeda lafaz sekaligus memiliki makna yang berbeda, tetapi keduanya memiliki pengertian yang saling melengkapi, tidak memiliki makna yang kontradiksi, bahkan makna keduanya bisa dikompromikan ke dalam satu pengertian. Al-Qādī memberi contoh Surah al-Baqarah/2: 259 pada lafaz:

وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِئُهَا ثُمَّ تَكْسُوْهَا لَحْمًا.

وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِئُهَا ثُمَّ تَكْسُوْهَا لَحْمًا

Lafaz *nunsizuha* berarti merangkai (mengumpulkan) tulang-belulang bagian demi bagian sehingga terikat menjadi satu dan tersusun rapi. Sedangkan lafaz lainnya mempunyai arti menghidupkan (tulang belulang) kembali setelah mati untuk dihisab amalnya selama hidup di dunia. Kedua lafaz di atas memiliki makna yang berbeda, yaitu ‘merangkai’ dan ‘menghidupkan’, namun keduanya tidak bertentangan antara satu dan lainnya, bahkan kedua makna tersebut saling terkait. Kedua kata di atas memiliki makna yang berbeda, namun kedua pengertian tersebut adalah sifat yang terdapat pada diri seorang mukmin yang suka bersedekah.

Hikmah diturunkannya variasi *qirā’āt* dalam bentuk kedua ini adalah bahwa sebuah ayat dapat berfungsi layaknya dua buah ayat, sekaligus memiliki dua

pengertian berbeda. Perbedaan qirā'āt dalam lafaz yang berimbas pada makna yang memiliki pengertian saling berlawanan dan kontradiksi tidak ada dalam Al-Qur'an. Lebih lanjut, al-Qādī mempertegas bahwa anggapan tentang perbedaan qirā'āt sebagai kekacauan dan ketidakpastian adalah perbedaan dan perubahan pada bentuk kata saja, bukan perbedaan yang saling bertentangan.

Kedua lafaz di atas memiliki makna yang berbeda, yaitu 'merangkai' dan 'menghidupkan', namun keduanya tidak bertentangan antara satu dan lainnya, bahkan kedua makna tersebut saling terkait. Penjelasan, karena Allah membangkitkan makhluk-Nya kembali, maka tulang-belulang-Nya akan dikumpulkan dan disusun rapi, kemudian Allah menghidupkan-Nya kembali untuk diperhitungkan segala amal perbuatannya selama di atas bumi (Rozi, 2016).

Bentuk yang kedua ini juga terdapat pada ayat lain, seperti pada Surah al-Hadīd/57: 18, yaitu lafaz الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ yang boleh dibaca dengan, الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ
إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَعْفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Kata الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ (*tasydīd*) memiliki arti orang-orang yang mengeluarkan sedekah dari harta mereka, baik sedekah yang wajib maupun yang sunnah. Sedangkan kata, إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ (tanpa *tasydīd*) berarti orang-orang yang patuh terhadap agama, mengikuti ajarannya dan menerima hukum-hukumnya. Kedua kata di atas memiliki makna yang berbeda, namun kedua pengertian tersebut adalah sifat yang terdapat pada diri seorang mukmin yang suka bersedekah.

Hikmah diturunkannya variasi qirā'āt dalam bentuk kedua ini adalah bahwa sebuah ayat dapat berfungsi layaknya dua buah ayat, sekaligus memiliki dua pengertian berbeda. Perbedaan qirā'āt dalam lafaz yang berimbas pada makna yang memiliki pengertian saling berlawanan dan kontradiksi tidak ada dalam Al-Qur'an. Lebih lanjut, al-Qādī mempertegas bahwa anggapan tentang perbedaan

qirā'āt sebagai kekacauan dan ketidakpastian adalah perbedaan dan perubahan pada bentuk kata saja, bukan perbedaan yang saling bertentangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat digolongkan, perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu perbedaan bacaan dalam *uṣūl al-qirā'āt* dan perbedaan dalam *furūsy al-qirā'āt*, namun perbedaan yang terjadi dalam *uṣūl al-qirā'āt* tidaklah berimplikasi pada arti sebuah kata. Seperti apabila terdapat dua hamzah yang terkumpul dalam satu kalimat, maka hamzah yang kedua dibaca *tashīl* (membaca hamzah yang kedua dengan cara melafalkan hamzah dan fathah), seperti (*انذرتهم*) (dibaca dengan *انذرتهم*) (Sedangkan perbedaan dalam *furūsy al-qirā'āt* berimplikasi pada arti sebuah kata. Seperti dalam bacaan sebagaimana yang dimaksud oleh al-Qādī dari uraiannya sebelumnya.

b. Kritik Dasar Pemikiran Goldziher

Beberapa ayat yang digunakan Goldziher dalam meragukan eksistensi qirā'āt Al-Qur'an dijawab oleh sejumlah pakar ilmu qirā'āt. Salah satu yang memberikan komentar dan jawaban bagi Goldziher ialah al-Qādī dan Abd al-Ḥalīm an-Najjār (Fahimah & Ilmi, 2022).

Al-Qādī menyatakan bahwa pandangan Goldziher tidak memiliki dasar yang kuat sebagaimana pada Surah al-A'rāf/7: 48, Goldziher menyatakan bahwa sebagian ulama membaca mengganti huruf ba' dengan ṣa', keduanya memiliki arti yang berbeda, yaitu 'menyombongkan diri' dan 'memperbanyak'. Kedua bacaan ini tidak memiliki asal yang jelas, karena tidak ada seorang pun yang meriwayatkan bacaan sebagaimana yang dipaparkan oleh Goldziher, baik dalam qirā'āt sepuluh maupun qirā'āt empat belas sekalipun.

Senada dengan al-Qādī, 'Abd al-Ḥalīm an-Najjār juga mengatakan bahwa bacaan yang dipaparkan oleh Goldziher termasuk bacaan yang munkar karena tidak ditemukan dalam qirā'āt tujuh maupun qirā'āt empat belas. Selain pada Surah al-A'rāf/7, Goldziher juga memberikan contoh pada Surah at-Taubah/9: 115. Ia menyatakan bahwa kata *إِيَّاهُ* boleh dibaca dengan *بِهِ*. Al-

Qādī menilai bahwa bacaan tersebut tidaklah ditemukan dalam qirā'āt yang mutawātir, meskipun secara arti dapat diterima dan mushaf dapat mengakomodasi bacaan tersebut. Tetapi yang terpenting dalam qirā'āt adalah periwayatan, bukan hanya sekadar penulisan.

Setelah mengotak-atik teks Al-Qur'an, dengan menuduh adanya kekacauan dan inkonsistensi pada beberapa variasi bacaan, Goldziher juga berpendapat bahwa umat terdahulu tidak memiliki keinginan untuk menyeragamkan bacaan Al-Qur'an kecuali hanya segelintir orang saja yang melakukannya. Hal ini menandakan tidak adanya kata sepakat dari umat terdahulu untuk menyeragamkan qirā'āt. Pandangan yang diutarakan Goldziher ini tidak lepas dari tanggapan al-Qādī yang menyatakan bahwa tuduhan yang diutarakan Goldziher tersebut hanya sekadar prasangka yang tidak didukung oleh fakta apa pun. Andai saja prasangka ini benar nyata, tentu kita sekarang akan mendapati qirā'āt yang seragam, tetapi buktinya sampai sekarang tidak ada seorang muslim pun yang berhasil menyeragamkan qirā'āt dan mendapati teks Al-Qur'an hanya dalam satu qirā'a. (*Muzayyin, M, 2015*)

Untuk memperkuat kritiknya, al-Qādī mengungkap fakta sejarah tentang 'Usmān r.a. dan timnya dalam mengkodifikasi Al-Qur'an dan mengirimkannya ke berbagai kota besar, serta memerintahkan kepada seluruh kaum muslimin untuk menjadikannya sebagai pedoman tunggal. Hal ini dilakukan bukan karena ada motivasi ingin menyeragamkan bacaan Al-Qur'an (qirā'āt). Perintah 'Usmān r.a. kepada kaum muslimin untuk mengikuti Al-Qur'an yang telah terkodifikasi semata-mata karena keinginan yang luhur untuk menyatukan kaum muslimin dalam bacaan (qirā'āt) yang dijamin kebenarannya dari Rasulullah secara mutawātir, bukan bacaan yang dinasakh dalam pemeriksaan Jibril yang terakhir sebelum Nabi SAW wafat (*Muzayyin, M, 2015*).

Al-Qādī Abū Bakar—sebagaimana dikutip oleh Sya'bān Muhammad Ismā'īl— mengatakan bahwa maksud dari kodifikasi yang dilakukan oleh 'Usmān r.a. tidaklah sama seperti yang dilakukan oleh Abū Bakar r.a., yaitu

mengumpulkan Al-Qur'an lembar demi lembar. Maksud kodifikasi yang dilakukan 'Usmān r.a. adalah untuk mengumpulkan bacaan qirā'āt yang memiliki mata rantai sanad kepada Nabi dan membuang bacaan yang tidak memiliki mata rantai sanad.

As-Sanadi menjelaskan, ketika para sahabat terpencar ke banyak kota, mereka mulai mengajarkan bacaan Al-Qur'an dan qirā'āt sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh Nabi. Dari sini banyak perbedaan antara para tabi'in dan generasi selanjutnya dalam menukil bacaan dari guru mereka. Jumlah qirā'āt pada saat itu sangat banyak, dan dari situlah terlihat bacaan atau qirā'āt yang syāz. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, pertentangan yang sengit terjadi di antara kaum muslimin. Berita pertentangan ini sampai ke telinga Usmān r.a., dan ia bergegas memerintahkan untuk menyatukan mushaf dan menulis ulang (menyalin dari mushaf Abu Bakar r.a.) dengan suatu rasm (tulisan) yang mengakomodasi sebagian besar variasi bacaan yang sah dan kemudian mengirimkannya ke seluruh penjuru negeri Islam, disertai pengiriman guru (ahli qirā'āt yang mengajarkan bacaan Al-Qur'an), sesuai dengan bacaan warga negeri tersebut. Langkah selanjutnya, 'Usmān r.a. memerintahkan untuk membuang wāḥ (bacaan) yang tidak sesuai dengan mushaf yang dikirimkannya.

Tidak adanya tanda baca berupa titik dan harakat pada mushaf Al-Qur'an yang dikodifikasi pada masa 'Usmān r.a. merupakan sumbangan yang besar dalam rangka mengakomodasi qirā'āt mutawātir, bukan qirā'āt yang dinasakh dan qirā'āt yang syāz. Dari fakta sejarah ini, tampak jelas bahwa pengkodifikasian yang dilakukan oleh 'Usmān r.a. tidak bermaksud untuk menyeragamkan qirā'āt, tetapi untuk mengakomodasi bacaan yang dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki sanad yang bersambung kepada Rosul, dengan tujuan agar kaum muslimin memakai dan membaca qirā'āt yang mutawātir saja. Dalam sudut pandangan penulis berpendapat, Jika 'Usmān r.a. bermaksud mengabsahkan satu versi qirā'āt saja, maka pasti beliau memerintahkan penulisan Al-Qur'an hanya dalam satu qirā'āt,

sehingga tidak akan ditemukan perbedaan, namun hal sebaliknya justru pada kelanjutannya perbedaan Qira'at menjadi disiplin Ilmu yang penting untuk dipelajari.

5. Hikmah perbedaan pada Qira'at

Terlepas pada adanya faktor-faktor yang menjadi latar belakang munculnya perbedaan qira'at, di balik keragaman qira'at yang ada, terdapat hikmah mendalam yang mencerminkan fleksibilitas serta kemukjizatan Al-Qur'an bagi kehidupan umat Islam. Kehadiran berbagai variasi bacaan ini berfungsi memperkuat kesatuan umat karena Al-Qur'an dapat diterima sesuai dengan dialek dan kemampuan lisan yang berbeda, sehingga mencegah klaim eksklusivitas kelompok tertentu terhadap teks suci tersebut (Rozi, 2016). Selain sebagai instrumen pemersatu, perbedaan qira'at memberikan keringanan (rukhsah) dan kemudahan bagi kaum Muslimin secara keseluruhan dalam mempelajari serta mengamalkan isi wahyu (Al-Qattan, 2012). Dari sisi linguistik, qira'at menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an melalui kepadatan maknanya yang memungkinkan satu teks mencakup berbagai aspek hukum tanpa harus menambah jumlah ayat secara fisik (Syabuddin, 2018). Fenomena ini juga menjadi sarana penting dalam memperluas cakupan penafsiran, di mana satu variasi bacaan sering kali membantu menjelaskan atau merinci makna dari bacaan lainnya (Al-Suyuti, 2005). Keistimewaan qira'at dalam kerangka sab'atu ahruf akhirnya menandai kemuliaan umat Nabi Muhammad SAW yang diberikan otoritas teks yang lebih kaya dan dinamis dibandingkan kitab-kitab umat terdahulu yang umumnya diturunkan dalam satu model bacaan saja (Rozi, 2016).

D. Kesimpulan

Disiplin ilmu qirā'āt memiliki kedudukan mendasar dalam memelihara keaslian Al-Qur'an dari tuduhan Ignaz Goldziher yang menganggap variasi bacaan sebagai hasil kreasi manusia akibat naskah awal yang belum memiliki tanda titik serta harakat. Tuduhan mengenai inkonsistensi qirā'āt bertujuan meragukan kesahihan

teks suci sebagaimana diyakini umat Islam, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori linguistik terhadap keragaman lafaz membuktikan bahwa variasi tersebut tetap berada dalam koridor makna yang konsisten. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa perbedaan lafaz dalam qirā'āt tidak selalu berakibat pada perbedaan makna, melainkan tetap merujuk pada satu pemahaman yang tunggal. Selain itu, adanya perbedaan lafaz dan makna dalam berbagai qirā'āt tidak menggugurkan substansi kandungan Al-Qur'an, melainkan justru saling menguatkan posisi wahyu sebagai teks yang komprehensif dan mukjizat. Dengan sistem transmisi yang mutawatir, qirā'āt tetap menjadi bukti autentik bahwa Al-Qur'an terbebas dari perubahan satu huruf pun, sekaligus mematahkan keraguan teologis yang diajukan oleh kaum orientalis.

Daftar Pustaka

- Goldziher, I. (1889-1890). *Muhammedanische Studien*. Max Niemeyer.
- Goldziher, I. (1910). *Vorlesungen über den Islam*. Carl Winter.
- Anusantari, I. (2020). Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht Dan Mustafa Azami. *Riwayah*, 6(1), 103–124.
- Apriyani, F., Nur Amin, M., Ikhwanuddin, I., & Kholil, A. M. (2023). KRITIK AL-MARAGHI ATAS PENDAPAT IGNAZ GOLDZIHAR DALAM BUKU INTRODUCTION TO ISLAMIC THEOLOGY AND LAW. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 52–77. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.334>
- Ardiansyah, D. (2019). Kritik Ignaz Goldziher terhadap Historisitas Al-Qur'an dalam Buku *Muslim Studies*. *QOF*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1271>
- Cut Zainab. (2020). *PEMIKIRAN IGNAZ GOLDZIHAR TENTANG AL-QUR'AN DAN HADIS*. Retrieved November 5, 2025, from <https://repository.ar-raniry.ac.id>
- Fahimah, S., & Ilmi, V. M. (2022). Pandangan Orientalis Atas Al-Quran Studi Tokoh Atas Yang Pro Dan Kontra. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 5(2), 288–301. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1400>
- Minhaji, D. H. A. (n.d.). *Pemikiran Orientalis tentang Studi Hadis dan Tafsir Al-Qur'an (Makna, Latar Belakang, Teori dan Metodologi)*.
- Muzayyin, M. (2015). Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' Dalam Pemikiran Orientalis). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 203–221.

- Muttaqin, M., & Fambudi, M. A. (2022). Kritik Orientalis dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 17(2), 187–200. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2470>
- Rahman, F. (2020). *Islamic Methodology in History*. Islamic Book Trust.
- Rozi, M. F. (2016). Eksistensi Qiraat Al-Qur'an (Studi Kritis Atas Pemikiran Ignaz Goldziher). *SUHUF*, 9(1), 123–148. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.5>
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an: An Introduction*. Routledge.
- Schacht, J. (1950). *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Clarendon Press.
- Wahyudi, Y. (2014). Menimbang Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Hadis Nabi. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 176–199. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.176-199>